ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484
Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i6.12729

# Ciri dan Relevansi Pemikiran Filsafat dalam Administrasi Pendidikan: Landasan Rasional, Etis, dan Humanis dalam Pengelolaan Sekolah

*Characteristics and Relevance of Philosophical Thought in Educational Administration: Rational, Ethical, and Humanistic Foundations of School Management*

**Hasnah Faizah, Astiah Malika, Cristinawati Br Pakpahan**
Universitas Riau
hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id; astiah.malika7299@grad.unri.ac.id

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Oct 10, 2026 | Nov 8, 2026 | Nov 19, 2026 | Nov 24, 2026 |

**Abstract**

School management requires decisions that take into account effectiveness, efficiency, educational goals, fairness, and human dignity. Philosophy provides a rational, critical, and ethical basis for weighing these considerations. This study aimed to analyze the characteristics of philosophical thinking, the benefits of studying it, the relationship among science, philosophy, and religion, and the relevance of philosophical thinking to educational administration. This literature-based study used a descriptive qualitative approach and applied conceptual analysis to ten scholarly articles as initial sources and to relevant supporting literature. The analysis involved identifying concepts, grouping themes, comparing ideas, and synthesizing them. The study identified seven characteristics of philosophical thinking: it is universal in scope, engages in rational speculation, is oriented toward values, examines meaning, draws out implications, combines analysis and synthesis, and uses logical reasoning. These seven characteristics relate to the complementary ontological, epistemological, and axiological foundations of school management. The study concludes that philosophical thinking can help educational administrators examine issues comprehensively, evaluate evidence critically, and consider the moral consequences of policies. This conceptual framework can guide rational and fair decision-making that respects human dignity. Its application in educational institutions still requires empirical testing.

**Keywords:** Educational Administration; Educational Ethics; Philosophy of Education; Philosophical Thinking; School Management


Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak**: Pengelolaan sekolah menuntut keputusan yang mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, tujuan pendidikan, keadilan, dan martabat manusia. Filsafat memberikan landasan rasional, kritis, dan etis untuk menimbang berbagai pertimbangan tersebut. Kajian ini bertujuan menganalisis karakteristik pemikiran filosofis, manfaat mempelajarinya, hubungan antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama, serta relevansi pemikiran filosofis bagi administrasi pendidikan. Studi kepustakaan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis konseptual terhadap sepuluh artikel ilmiah sebagai sumber awal dan literatur pendukung yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi konsep, pengelompokan tema, perbandingan gagasan, dan sintesis. Hasil kajian mengidentifikasi tujuh karakteristik pemikiran filosofis, yaitu bersifat universal, spekulatif secara rasional, berorientasi pada nilai, menelaah makna, bersifat implikatif, memadukan analisis dan sintesis, serta menggunakan penalaran logis. Ketujuh karakteristik tersebut berkaitan dengan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling melengkapi dalam pengelolaan sekolah. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemikiran filosofis dapat membantu pengelola pendidikan menelaah persoalan secara menyeluruh, menilai bukti secara kritis, dan mempertimbangkan dampak moral kebijakan. Kerangka konseptual ini dapat menjadi acuan bagi pengambilan keputusan yang rasional, adil, dan menghormati martabat manusia. Penerapannya masih perlu diuji secara empiris di satuan pendidikan.

**Kata Kunci:** Administrasi Pendidikan; Etika Pendidikan; Filsafat Pendidikan; Pemikiran Filosofis; Pengelolaan Sekolah

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter (Suwartini, 2017). Proses tersebut memerlukan pengelolaan yang terencana dan bertanggung jawab agar sumber daya, program, serta layanan pendidikan bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan. Administrasi pendidikan karena itu tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi (Jamil et al., 2023). Di balik setiap kegiatan tersebut terdapat asumsi mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, sumber pengetahuan, serta nilai yang hendak diwujudkan.

Persoalan administrasi pendidikan sering kali melibatkan pilihan yang tidak sepenuhnya dapat diselesaikan melalui prosedur teknis. Kepala sekolah, misalnya, perlu menentukan prioritas anggaran, membagi beban kerja guru, merespons kebutuhan peserta didik, mengelola data, dan menetapkan kebijakan pembelajaran (Hafsari et al., 2025). Keputusan yang tampak efisien belum tentu adil bagi semua pihak. Oleh sebab itu, pengelola sekolah memerlukan kerangka berpikir yang mampu menghubungkan pertimbangan rasional dengan tanggung jawab moral. Faizah et al., (2025) menempatkan filsafat sebagai landasan

berpikir dan pedoman etis dalam praktik administrasi pendidikan, sedangkan Hartanto et al., (2025) menjelaskan fungsi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam keputusan strategis.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi semakin memperluas kompleksitas tersebut. Pemanfaatan sistem informasi, analisis data, serta pembelajaran digital dapat meningkatkan mutu layanan, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang akses, privasi, keadilan, dan kesiapan warga sekolah. Fernandes, (2026) menekankan bahwa kepemimpinan etis dalam konteks pendidikan perlu mempertimbangkan persoalan multidimensional dan nilai pemangku kepentingan. Temuan meta-analisis Lestari et al., (2025) juga memperlihatkan keterkaitan kepemimpinan etis kepala sekolah dengan keadilan organisasi, kepercayaan, motivasi, dan kepuasan kerja guru.

Kajian terdahulu telah membahas beberapa bagian dari hubungan filsafat dan administrasi pendidikan. Faizah et al., (2025) menguraikan relevansi filsafat bagi praktik administrasi, Hartanto et al., (2025) memusatkan perhatian pada landasan filosofis dalam keputusan strategis, sedangkan Rosyada et al., (2026) membahas keputusan kepemimpinan pendidikan dari perspektif filosofis. Pada sisi kepemimpinan dan keadilan, Haribowo & Winarno, (2024) menyajikan tinjauan sistematis kepemimpinan etis, sementara Chaaban et al., (2026) mengkaji kepemimpinan pendidikan untuk keadilan sosial. Rachmadani & Ahmad, (2025) menghubungkan persoalan kebijakan pendidikan dengan perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting, pembahasan mengenai karakteristik pemikiran filsafat, kegunaan mempelajarinya, hubungan ilmu pengetahuan-filsafat-agama, dan penerapannya pada kegiatan administrasi sekolah masih perlu disintesiskan secara terpadu. Kesenjangan yang hendak diisi artikel ini bukan berupa ketiadaan kajian filsafat pendidikan, melainkan kebutuhan akan kerangka konseptual yang menghubungkan ciri berpikir filosofis dengan tiga landasan filsafat ilmu dan keputusan konkret pengelola sekolah.

Kebaruan artikel terletak pada sintesis tujuh karakteristik pemikiran filsafat ke dalam landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta penerjemahannya menjadi pertanyaan reflektif bagi pengelola sekolah. Sintesis ini sejalan dengan pandangan Priyatno, (2025) bahwa ketiga landasan tersebut perlu diintegrasikan agar pengelolaan pendidikan tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi juga bermakna dan berorientasi etis. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menganalisis ciri-ciri pemikiran filsafat, menjelaskan kegunaan mempelajarinya,

mengkaji hubungan ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama, serta merumuskan relevansinya bagi administrasi pendidikan yang rasional, etis, dan humanis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis konseptual. Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah gagasan teoretis mengenai karakteristik pemikiran filsafat dan relevansinya terhadap administrasi pendidikan, bukan pengukuran kondisi sekolah secara langsung.

Sumber utama kajian berasal dari sepuluh artikel ilmiah yang telah digunakan dalam naskah awal, yaitu publikasi Bakar et al., (2023), Jamil et al., (2023), Chaaban et al., (2026), Macpherson, (2025), Rong & Chen, (2025), Özdoğru & Sarıer, (2024), dan Rosyada et al., (2026). Untuk memperkaya pembandingan konseptual, kajian juga memanfaatkan artikel relevan tentang filsafat kebijakan pendidikan, integrasi ontologi-epistemologi-aksiologi, kepemimpinan etis, dan keadilan sosial dalam pendidikan. Literatur dipilih secara bertujuan berdasarkan relevansi topik, keterlacakan publikasi, serta keterkaitan dengan administrasi, kepemimpinan, atau kebijakan pendidikan.

Penelusuran sumber dilakukan melalui laman jurnal dan penerbit ilmiah menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan filsafat administrasi pendidikan, landasan filosofis pendidikan, etika kepemimpinan, pengambilan keputusan pendidikan, dan hubungan ilmu pengetahuan dengan agama. Naskah awal menyebut sepuluh artikel ilmiah terbitan 2023–2026; artikel tambahan digunakan sebagai literatur pembanding dan tidak mengubah fokus kajian.

Analisis dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, mengidentifikasi konsep utama pada setiap sumber. Kedua, mengelompokkan gagasan ke dalam tema hakikat pemikiran filsafat, karakteristik berpikir filosofis, kegunaan filsafat, hubungan ilmu pengetahuan-filsafat-agama, dan praktik administrasi pendidikan. Ketiga, membandingkan persamaan serta perbedaan argumentasi antarpenulis. Keempat, menyusun sintesis konseptual dengan menghubungkan karakteristik pemikiran filsafat dan landasan ontologi, epistemologi, serta aksiologi.

Keabsahan argumentasi dijaga dengan mempertahankan keterkaitan antara pernyataan dan sumber yang dirujuk serta membedakan hasil sintesis penulis dari temuan

empiris penelitian terdahulu. Karena artikel ini merupakan tinjauan pustaka naratif, bukan tinjauan sistematis atau penelitian lapangan, hasilnya berupa interpretasi teoretis dan kerangka konseptual.

## HASIL

### 1. Hakikat Pemikiran Filsafat dalam Administrasi Pendidikan

Filsafat merupakan aktivitas berpikir yang mengkaji dasar, hakikat, tujuan, dan makna suatu persoalan melalui penalaran kritis dan reflektif. Dalam pendidikan, pertanyaan filosofis mencakup siapa manusia yang dididik, pengetahuan apa yang dianggap bermakna, tujuan apa yang hendak dicapai, dan nilai apa yang harus dijaga. Pertanyaan tersebut berpengaruh terhadap arah kebijakan dan praktik administrasi sekolah.

Landasan ontologi berkaitan dengan hakikat objek dan tujuan pendidikan. Landasan epistemologi berhubungan dengan sumber, proses, dan pembenaran pengetahuan yang digunakan untuk mengambil keputusan. Adapun aksiologi membahas nilai, manfaat, dan pertimbangan etis dari pengetahuan maupun tindakan. Usmaulidar & Fitria, (2024) menjelaskan bahwa ketiganya saling melengkapi: ontologi memberi orientasi, epistemologi menyediakan dasar pengetahuan, dan aksiologi menjadi pedoman nilai.

### 2. Ciri-Ciri Pemikiran Filsafat dan Relevansinya

#### a. Bersifat Universal Atau Umum

Pemikiran filsafat membahas prinsip mendasar yang melampaui satu peristiwa tertentu. Dalam administrasi pendidikan, sifat universal mendorong sekolah mempertimbangkan kepentingan seluruh warga sekolah. Penyusunan tata tertib, misalnya, perlu memperhatikan ketertiban sekaligus hak peserta didik, pembentukan karakter, dan prinsip keadilan.

#### b. Bersifat Spekulatif Secara Rasional

Filsafat mengembangkan kemungkinan penjelasan terhadap persoalan yang belum memiliki jawaban pasti, tetapi dugaan tersebut harus dibangun melalui alasan yang logis dan terbuka terhadap kritik. Ketika hasil belajar menurun, kepala sekolah tidak seharusnya langsung menyalahkan guru; faktor metode pembelajaran, fasilitas, kondisi peserta didik, dan dukungan keluarga perlu diperiksa.

**c. Berorientasi Pada Nilai**

Pemikiran filosofis mempertimbangkan baik-buruk, benar-salah, dan adil-tidak adil. Dalam administrasi, orientasi nilai menuntut pembagian tugas, alokasi anggaran, dan layanan pendidikan dilakukan secara transparan serta tidak diskriminatif. Anggreini et al., (2023) menekankan pentingnya integrasi filsafat moral dan nilai Pancasila dalam manajemen sekolah.

**d. Berhubungan Dengan Makna Atau Arti**

Filsafat tidak hanya menanyakan bagaimana suatu kegiatan dilaksanakan, tetapi juga mengapa kegiatan tersebut dilakukan. Supervisi akademik, misalnya, seharusnya dimaknai sebagai pembinaan profesional dan perbaikan pembelajaran, bukan sekadar pemeriksaan kelengkapan administrasi.

**e. Bersifat Implikatif**

Satu gagasan dapat melahirkan pertanyaan, kritik, dan gagasan lanjutan. Dalam pengelolaan sekolah, penerapan teknologi digital perlu diikuti evaluasi mengenai manfaat, keterjangkauan, dan dampaknya terhadap peserta didik yang memiliki akses terbatas.

**f. Menggunakan Analisis Dan Sintesis**

Analisis menguraikan persoalan ke dalam unsur yang lebih kecil, sedangkan sintesis menghubungkan unsur tersebut menjadi pemahaman yang utuh. Ketika kedisiplinan peserta didik menurun, sekolah perlu menelaah aturan, komunikasi guru, lingkungan pergaulan, dan dukungan keluarga sebelum menyusun tindakan terpadu.

**g. Menggunakan Logika**

Logika membantu menyusun alasan dan menarik kesimpulan secara konsisten. Penalaran deduktif, induktif, analogi, dan komparasi dapat digunakan untuk menilai informasi serta membandingkan alternatif kebijakan. Rosyada et al., (2026) menekankan pentingnya landasan filosofis ketika pemimpin pendidikan menghadapi keputusan yang sarat nilai dan kondisi organisasi.

**3. Kegunaan Mempelajari Filsafat dalam Administrasi Pendidikan**

Mempelajari filsafat memperluas wawasan dan cara pandang pengelola pendidikan. Persoalan sekolah jarang memiliki penyebab tunggal sehingga kepala sekolah perlu mempertimbangkan pengalaman, data, peraturan, dan kebutuhan warga sekolah sebelum

menentukan kebijakan. Kebiasaan reflektif mencegah penyederhanaan masalah dan keputusan yang terburu-buru.

Filsafat juga meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab profesional dan moral. Aminah et al., (2025) menunjukkan bahwa kajian kepemimpinan etis dalam pendidikan mencakup praktik kepemimpinan, dilema moral, dan pengembangan pemimpin. Dasor, (2025) menemukan hubungan antara dimensi kepemimpinan etis termasuk keadilan dan kepedulian dengan proses pengambilan keputusan. Hal ini menegaskan bahwa keputusan administratif selalu memiliki konsekuensi bagi orang lain.

Selain itu, filsafat membantu pengelola sekolah menghadapi perkembangan zaman. Penggunaan data dan teknologi perlu disertai penilaian mengenai keandalan informasi, perlindungan privasi, kesetaraan akses, serta manfaatnya bagi pembelajaran. Rizki et al., (2026) mengaitkan landasan filsafat ilmu dengan tantangan transformasi digital dan profesionalisme tenaga kependidikan.

**4. Hubungan Ilmu Pengetahuan, Filsafat, dan Agama dalam Pendidikan**

Ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama memiliki pendekatan yang berbeda dalam membantu manusia memahami kehidupan. Ilmu pengetahuan mengembangkan penjelasan melalui pengamatan, bukti, dan pengujian. Filsafat mengkaji dasar pengetahuan, hakikat kenyataan, serta makna dan nilai tindakan melalui penalaran kritis. Agama memberikan pedoman keyakinan dan moral berdasarkan ajaran serta sumber keagamaan yang dianut. Bakar et al., (2023) membahas hubungan ketiganya dalam pencarian pemahaman dan kebenaran, sedangkan Faizah et al., (2025) mengkaji integrasi ilmu dan agama melalui perspektif filsafat ilmu dalam pendidikan Islam.

Dalam administrasi pendidikan, ilmu pengetahuan dapat membantu sekolah memahami kebutuhan melalui data dan evaluasi program. Filsafat membantu menilai tujuan, asumsi, dan konsekuensi kebijakan. Nilai agama dapat menjadi sumber penguatan moral sesuai karakter lembaga dan keyakinan individu. Ketiganya dapat berdialog tanpa menghapus perbedaan pendekatan. Pada lingkungan sekolah yang majemuk, keputusan tetap perlu menghormati hak warga sekolah, keberagaman keyakinan, dan ketentuan pendidikan yang berlaku.

## 5. Relevansi Pemikiran Filsafat terhadap Praktik Administrasi Pendidikan

### a. Pengambilan Keputusan Rasional Dan Bertanggung Jawab

Keputusan sekolah perlu didasarkan pada tujuan yang jelas, informasi yang dapat dipercaya, pertimbangan alternatif, serta analisis dampak. Landasan ontologi membantu menentukan kebutuhan pendidikan yang hendak dipenuhi; epistemologi menuntun penggunaan bukti; dan aksiologi memastikan manfaat kebijakan dibagikan secara adil.

### b. Membangun Kepemimpinan Yang Adil Dan Humanis

Kepemimpinan pendidikan perlu menghargai martabat manusia, keberagaman, dan kebutuhan warga sekolah. Chaaban et al., (2026) menunjukkan bahwa kepemimpinan untuk keadilan sosial berkaitan dengan upaya membangun ekosistem pendidikan yang inklusif. Özdoğru & Sarıer, (2024) juga menemukan hubungan positif kepemimpinan etis dengan keadilan organisasi dan kepercayaan guru.

### c. Memperkuat Budaya Refleksi Dan Evaluasi

Evaluasi tidak cukup mengukur jumlah kegiatan atau kelengkapan laporan. Sekolah perlu menilai apakah program benar-benar memperbaiki pembelajaran dan memberi manfaat bagi peserta didik. Pemikiran filosofis mendorong pengelola mempertanyakan tujuan, asumsi, dan nilai yang mendasari program.

### d. Mengembangkan Pengelolaan Sekolah Berorientasi Nilai

Efektivitas dan efisiensi perlu diseimbangkan dengan keadilan, transparansi, tanggung jawab, serta kepedulian. Macpherson, (2025) menghubungkan filsafat moral dan paradigma metafisis dengan kepemimpinan pendidikan pada konteks organisasi yang beragam. Karena itu, pengelolaan anggaran dan layanan sekolah perlu mempertimbangkan proses maupun dampaknya terhadap warga sekolah.

## 6. Sintesis Pemikiran Filsafat sebagai Landasan Pengelolaan Sekolah

Berdasarkan hasil kajian, tujuh karakteristik pemikiran filsafat dapat dihubungkan dengan tiga landasan utama filsafat ilmu. Pengelompokan berikut bersifat konseptual dan tidak menunjukkan bahwa setiap karakteristik hanya terkait dengan satu landasan. Karakteristik universal terutama membantu memahami hakikat dan tujuan pendidikan; spekulasi rasional, analisis-sintesis, dan logika mendukung penilaian pengetahuan; sedangkan orientasi nilai dan sifat implikatif menuntun pertimbangan etis. Pencarian makna menghubungkan ketiga landasan tersebut.

**Tabel 1. Landasan Filosofis, Karakteristik, dan Relevansinya dalam Administrasi Pendidikan**

| Landasan Filsafat | Karakteristik Yang Berkaitan | Relevansi Dalam Administrasi Pendidikan |
|---|---|---|
| Ontologi | Universal; pencarian makna | Memahami hakikat, tujuan, dan arah pengelolaan pendidikan. |
| Epistemologi | Spekulatif secara rasional; analisis dan sintesis; logis | Mengkaji masalah, menilai informasi, dan menyusun keputusan berdasarkan alasan serta bukti. |
| Aksiologi | Berorientasi pada nilai; implikatif | Mempertimbangkan keadilan, tanggung jawab, manfaat, dan dampak kebijakan terhadap warga sekolah. |

*Sumber : Data Olahan 2026*

Tabel 1. landasan filosofis, karakteristik, dan relevansinya dalam administrasi pendidikan menunjukkan bahwa landasan filsafat memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik dan arah pelaksanaan administrasi pendidikan. Setiap landasan filsafat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami tujuan pendidikan, menentukan dasar pengambilan keputusan, serta mengatur proses pengelolaan lembaga pendidikan. Karakteristik yang terdapat pada masing-masing landasan menjadi pedoman dalam menjalankan fungsi administrasi pendidikan, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan.

Relevansi landasan filsafat dalam administrasi pendidikan terlihat dari bagaimana nilai-nilai filosofis diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Landasan tersebut membantu pengelola pendidikan mengambil keputusan secara rasional, mempertimbangkan nilai-nilai etika, serta memperhatikan kebutuhan dan potensi manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, administrasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memperhatikan nilai kemanusiaan, keadilan, tanggung jawab, dan pengembangan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Sintesis tersebut dapat diterapkan melalui tiga pertanyaan reflektif. Pertama, apa tujuan pendidikan yang hendak dicapai? Pertanyaan ini berkaitan dengan ontologi. Kedua, atas dasar pengetahuan dan bukti apa keputusan ditetapkan? Pertanyaan ini berkaitan dengan epistemologi. Ketiga, nilai apa yang harus dijunjung dan siapa yang memperoleh manfaat dari keputusan tersebut? Pertanyaan ini berkaitan dengan aksiologi. Sebagai contoh, ketika sekolah merencanakan pembelajaran digital, kepala sekolah perlu memastikan tujuan peningkatan pembelajaran, memeriksa kebutuhan dan kesiapan sekolah, serta menghindari kebijakan yang mengecualikan peserta didik dengan keterbatasan akses.

## PEMBAHASAN

Hasil kajian memperlihatkan bahwa pemikiran filsafat relevan bagi administrasi pendidikan karena kegiatan pengelolaan selalu mengandung asumsi tentang tujuan, pengetahuan, dan nilai. Tujuh karakteristik yang diidentifikasi tidak berdiri sendiri. Sifat universal membantu pengelola melihat kepentingan sekolah secara menyeluruh; penalaran spekulatif, analitis-sintetis, dan logis membantu menguji informasi; sedangkan orientasi nilai, pencarian makna, dan sifat implikatif mengarahkan perhatian pada alasan serta konsekuensi kebijakan. Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai cara menimbang keputusan, bukan sekadar kumpulan definisi abstrak.

Sintesis ontologi, epistemologi, dan aksiologi memperjelas hubungan antara pemikiran filosofis dan tindakan administratif. Ontologi mengingatkan bahwa sekolah dibentuk untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan manusia, bukan semata-mata mempertahankan prosedur organisasi. Epistemologi menuntut agar keputusan didukung data, pengalaman profesional, dan pengetahuan yang dapat diperiksa. Aksiologi memastikan bahwa kebijakan dinilai berdasarkan keadilan, tanggung jawab, dan manfaatnya. Penjelasan ini konsisten dengan Hartanto et al., (2025) dan Priyatno, (2025), yang menempatkan ketiga landasan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam manajemen pendidikan.

Pembahasan mengenai etika kepemimpinan memperkuat argumen bahwa administrasi pendidikan tidak netral terhadap nilai. Anggreini et al., (2023) memetakan tema praktik dan dilema kepemimpinan etis, sementara Dasor, (2025) menghubungkan dimensi keadilan dan kepedulian dengan pengambilan keputusan pemimpin sekolah. Pada tingkat sintesis bukti, Özdoğru & Sarıer, (2024) menunjukkan hubungan kepemimpinan etis dengan keadilan organisasi, kepercayaan, motivasi, dan kepuasan kerja guru. Temuan-temuan tersebut memberi dukungan empiris bagi pentingnya orientasi aksiologis dalam praktik kepemimpinan.

Relevansi keadilan sosial juga menunjukkan bahwa kebijakan sekolah perlu dilihat dari distribusi kesempatan dan dampaknya terhadap kelompok yang berbeda. Chaaban et al., (2026) meninjau bukti empiris mengenai kepemimpinan pendidikan untuk keadilan sosial, sedangkan Rong & Chen, (2025) mengkaji perkembangan riset kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi keadilan sosial. Macpherson, (2025) menghubungkan filsafat moral dengan paradigma organisasi dalam kepemimpinan pendidikan. Literatur tersebut memperluas

pemahaman bahwa keputusan yang efektif belum tentu dapat disebut baik apabila mengabaikan konteks, keberagaman, atau ketimpangan.

Dibandingkan kajian terdahulu yang menitikberatkan pada landasan filosofis keputusan, kepemimpinan etis, atau keadilan sosial secara terpisah, artikel ini menyatukan karakteristik berpikir filosofis, manfaat mempelajari filsafat, relasi ilmu-filsafat-agama, dan penerapan tiga landasan filsafat ilmu dalam administrasi sekolah. Kontribusi tersebut bersifat konseptual dan dapat digunakan sebagai kerangka refleksi ketika sekolah merancang program, membagi sumber daya, melakukan supervisi, atau mengevaluasi kebijakan.

Implikasi praktisnya adalah perlunya membangun proses pengambilan keputusan yang memuat tiga tahap pertimbangan: kejelasan tujuan pendidikan, kecukupan dasar pengetahuan, dan pengujian nilai serta dampak. Sekolah dapat menggunakan pertanyaan reflektif tersebut dalam rapat perencanaan, evaluasi program, pengelolaan anggaran, supervisi akademik, dan pengembangan layanan peserta didik. Secara teoretis, sintesis ini memperjelas bahwa rasionalitas administratif dan tanggung jawab moral bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan perlu berjalan bersama.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Pertama, metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka naratif sehingga pemilihan dan interpretasi literatur tidak mengikuti protokol tinjauan sistematis. Kedua, artikel tidak mengumpulkan data lapangan untuk menguji penerapan kerangka pada sekolah tertentu. Ketiga, karakteristik pemikiran filsafat dirumuskan sebagai sintesis konseptual, sehingga pengelompokan hubungan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi masih terbuka untuk diperdebatkan dan dikembangkan. Penelitian berikutnya dapat melakukan studi kasus atau penelitian kualitatif pada kepala sekolah dan guru, serta menguji bagaimana pertanyaan ontologis, epistemologis, dan aksiologis digunakan dalam keputusan nyata.

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran filsafat memberikan landasan rasional, kritis, dan etis bagi administrasi pendidikan. Tujuh karakteristiknya universal, spekulatif secara rasional, berorientasi pada nilai, berkaitan dengan makna, implikatif, analitis-sintetis, dan logis membantu pengelola sekolah memahami masalah secara menyeluruh, memeriksa dasar pengetahuan, dan menilai konsekuensi kebijakan.

Kontribusi konseptual artikel terletak pada penghubungan tujuh karakteristik tersebut dengan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya dapat digunakan

secara terpadu untuk memperjelas tujuan pendidikan, memastikan keputusan didasarkan pada informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menjaga keadilan dan tanggung jawab moral. Hubungan ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama juga memperluas perspektif dalam pendidikan selama perbedaan pendekatan dan keberagaman warga sekolah tetap dihormati.

Pengelola sekolah disarankan membiasakan pertanyaan reflektif mengenai tujuan, dasar pengetahuan, dan nilai dari setiap kebijakan. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka konseptual ini melalui studi empiris pada berbagai jenjang dan konteks satuan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminah, N., Nurhayati, N., Patimah, S., & Lugowi, R. A. (2025). Dimensi Teoritis dan Praktis dalam Kepemimpinan Profetik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10*(4), 1621–1639. https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/983

Anggreini, I. S., Muhyi, M., Ketut, I., & Suratno. (2023). Hakikat Ilmu dan Pengetahuan dalam Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(17), 396–402. https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4579

Bakar, A., Roza, E., & Masduki, M. (2023). Studi Analisis Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama. *ANWARUL, 3*(5), 833–846. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1401

Chaaban, Y., Badwan, K., & Arar, K. (2025). Educational leadership for social justice: A systematic review of empirical evidence. *Review of Education, 13*(2), Article e70077. https://doi.org/10.1002/rev3.70077

Dasor, Y. W. (2025). Etika dan Tanggung Jawab Sosial Kepala Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 9*(1), 30–46.

Faizah, H., Yusri, S. A., Pratiwi, S., & Sary, W. (2025). The relevance of philosophy to the practice of educational administration. *World Journal of Islamic Learning and Teaching, 2*(4), 1–4. https://doi.org/10.61132/wjilt.v2i4.437

Fernandes, V. (2026). Unravelling the complexity of ethical leadership and decision making in educational contexts. *Administrative Sciences, 16*(6), Article 290. https://doi.org/10.3390/admsci16060290

Hafsari, L., Ramadhani, S., & Putri, N. (2025). Analisis Pengambilan Keputusan dalam Kondisi Pasti pada Manajemen Pendidikan. *AL-BAHST: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum, 2*(3), 41–53. https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/albahts/article/view/5015

Haribowo, S. F., & Winarno, A. (2024). Kebenaran dan Tanggung Jawab dalam Praktik Kepemimpinan: Studi Filosofis tentang Etika di Perusahaan (A Study Systematic Literature Review). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (EBISMEN), 3*(4), 31–45. https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/view/2699

Hartanto, D., Perkoso, R. G., Juliansyah, Masruhim, M. A., Hidayanto, D. N., & Warman. (2025). Landasan Filsafat sebagai Basis Pengambilan Keputusan Strategis dalam

Manajemen Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 296–309. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36009

Jamil, F. R., Ramli, A., & Sudadi. (2023). Konsep Dasar Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Ruang Lingkupnya. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian, 5*(1), 53–62. https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiah/article/view/360

Lestari, L., Sari, T. P., Marhadi, H., & Alpusari, M. (2025). Implementasi Kepemimpinan Etis di Sekolah: Persepsi Guru terhadap Praktik Kepala Sekolah di SD Negeri 67 Pekanbaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 471–483. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39679

Macpherson, R. J. S. (2025). Bridging moral philosophies and metaphysical paradigms: Rethinking educative leadership for diverse organizational contexts. *Ethics and Education, 20*(2–3), 319–342.

Özdoğru, M., & Sarıer, Y. (2024). The relationship of ethical leadership with teachers' organizational behavior, attitudes, and perceptions: A meta-analysis study. *Humanities and Social Sciences Communications, 11*, Article 1538. https://link.springer.com/article/10.1057/s41599-024-04070-6

Priyatno. (2025). Integration of ontology, epistemology, and axiology in educational management practices. *Journal Compound: Improving the Quality of English Education, 13*(2), 62–68. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JCP/article/view/24238

Rachmadani, F., & Ahmad, N. (2025). Philosophy of educational policy: Problems, challenges, and possibilities. *FOUNDASIA, 16*(1), 1–11. https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/83822

Rizki, R., Salsabila, I., Jasrial, Nellitawati, & Ningrum, T. A. (2026). Landasan Filsafat Ilmu dalam Administrasi Pendidikan Dasar: Implikasi terhadap Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar Era Transformasi Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 168–181. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/50327

Rong, J., & Chen, S. (2025). Principal social justice leadership: A systematic review of 20 years of research, 2005–2024. *Educational Management Administration & Leadership*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/17411432251376131

Rosyada, F. A., Sugiarti, L. R., & Suhariadi, F. (2026). Decision-making in educational leadership: A philosophical perspective. *Jawda: Journal of Islamic Education Management, 7*(1), 1–18. https://doi.org/10.21580/jawda.v7i1.2026.30082

Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 4*(1), 220–234.

Usmaulidar, & Fitria, Y. (2024). Kajian Ontology, Epistimologi, dan Aksiologi serta Perannya dalam Pendidikan Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(1), 1485–1494. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7628